

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia, seperti sertifikasi guru, pengembangan kurikulum, model/metode pembelajaran dan penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Semua usaha tersebut dilakukan untuk mencetak intelektual yang mempunyai keahlian dan kompetensi terhadap bidangnya masing-masing, akan tetapi keberhasilan manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan otak (*hard skill*), tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual (*soft skill*). Teori ini dikemukakan oleh Goleman dalam Asmani tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, yaitu bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi sebanyak 80% dan kecerdasan otak (IQ) sebanyak 20%.¹

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan sejak tahun 2010, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan digagas karena selama ini proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia yang berkarakter. Dalam hal ini Asmani juga berpendapat bahwa selama ini sekolah

¹ Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press. h.45

hanya berkuat dengan target-target akademik dan melupakan karakter.² Pendidikan karakter ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah karena penerapan pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pendapat Raka, dkk bahwa, “pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi belajar siswa”.³

Program Pendidikan Karakter diperkuat dengan permen Dikbud No.23 tahun 2015, yaitu tentang Gerakan Literasi sekolah. Dalam sambutannya bapak Hamid Muhammad selaku Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa panduan program ini salah satu tujuan utamanya adalah memperkuat penumbuhan “Budi Pekerti”. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan ketrampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.⁴

Salah satu dari tujuan program Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi sekolah adalah karakter mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mandiri memiliki sinonim dengan kata budi pekerti, yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, kata bendanya adalah kemandirian yang artinya adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

² Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan*..... h.26

³ Raka, Gede dkk.2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. h. 124.

⁴ Wiedarti, Pangesti dkk.2016, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h.6

Menurut Suparman Sumahawijaya dalam *oxford advance learner's Dictionary of Current English* menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung pada bantuan orang lain. Karakter mandiri mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pengertian mandiri juga sama dengan pengertian budi pekerti yang secara substansi juga memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju masa depan.⁵

Berdasarkan definisi dan pendapat di atas kemandirian sangatlah penting untuk generasi bangsa ini. Bangsa ini krisis dengan pemimpin yang mempunyai karakter yang siap mandiri, artinya aktif, dinamis, kreatif dan produktif serta progresif. Untuk itu siswa yang bersifat mandiri, setelah tamat sekolah pasti ia akan menggunakan ilmunya untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan kebermanfaatan pada lingkungan sekitarnya. Keberhasilan adalah syarat untuk mencapai kemandirian. Tiada keberhasilan tanpa kerja keras, tiada kerja keras tanpa kemandirian, tiada kemandirian tanpa pendidikan dan pembentukan akhlak atau karakter mandiri.

Karakter kemandirian menjadi salah satu tujuan utama baik dalam program Pendidikan Karakter maupun program Gerakan Literasi sekolah. Pendidikan Nasional mengembangkan pendidikan berbasis karakter dengan

⁵ Sumahamijaya, Suparman et. al.2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa.h.31

segala dimensi dan variasinya dalam rangka menjawab berbagai permasalahan dan tantangan global. Tantangan tersebut mengharuskan kita untuk lebih memperkuat jati diri identitas, dan karakter sebagai bangsa Indonesia. Untuk itulah Kementerian Pendidikan Nasional melakukan revitalisasi pendidikan karakter dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia. Karakter yang akan dibangun tidak hanya karakter kesantunan, tetapi juga karakter yang mampu menumbuhkan “Kepenasaran Intelektual” sebagai modal untuk membangun kreatifitas, daya inovasi dan kemandirian ilmiah.⁶

Program Gerakan Literasi Sekolah juga bertujuan membentuk karakter kemandirian sebagaimana hal ini tertuang dalam tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dibutuhkan karakter kemandirian yang kuat sehingga tujuan tersebut tercapai. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).⁷ Ketiga tahapan dalam implementasi program Gerakan Sekolah merupakan upaya untuk

⁶ Akbar Sa'adun dkk. 2011. *Gran Design Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.h.2-3

⁷ Wiedarti, Pangesti dkk. 2016, *Desain Induk Gerakan...*h.18

membiasakan budaya baca sehingga terbentuk karakter mandiri, yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Rendahnya karakter kemandirian belajar pada siswa kelas 4 di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sapen merupakan salah satu masalah yang harus segera dicari solusinya, jika siswa tidak memiliki kemandirian belajar maka akan berpengaruh terhadap motivasi untuk meraih tujuan yaitu, prestasi belajar yang memuaskan.⁸ Sebagaimana hal ini dikuatkan oleh Butler, yang dikutip oleh Utari Sumarmo bahwa *Self Regulated Learning* atau kemandirian belajar merupakan siklus kegiatan kognitif yang *recursive* (berulang-ulang) yang memuat kegiatan: menganalisis tugas; memilih, mengadopsi, atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tujuan tugas; dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan.⁹

Pada realitasnya siswa kelas 4 pada SDN Percobaan 2 dan siswa kelas 4 pada SD Muh Sapen secara umum masih banyak yang belum mandiri belajar, selain faktor usia juga karena pola asuh orang tua di rumah yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri. Masih sedikit anak yang secara sadar memperluas pengetahuan dengan pergi ke perpustakaan ataupun mengulang pelajaran, kecuali jika ada PR dari gurunya.¹⁰

SDN Percobaan 2 adalah salah satu SD yang mendapatkan MOU pada tahun 2012 di Bandung untuk menjadi *piloting project* program Pendidikan

⁸ Wawancara di awal penelitian. Bukti wawancara terlampir

⁹ Diakses melalui <http://6it.lyl20TjRt> tanggal 27 Februari 2017.jam 13.00

¹⁰ Wawancara di awal penelitian

Karakter dengan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah sebesar 30 juta.¹¹ Sekaligus Sekolah ini juga sudah melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2016.

Begitu juga sebagai salah satu sekolah favorit di Kota Yogyakarta, SD Muhammadiyah Sapen telah meraih lomba sekolah Pendidikan Karakter pada tahun 2013 dan telah melaksanakan program GLS juga.¹² Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru ataupun kepala sekolah dari ke-2 SD diatas diantara persoalan yang utama dari karakter siswa adalah kemandirian belajar, karakter ini juga merupakan salah satu tujuan utama dilaksanakan program Pendidikan karakter dan Gerakan Literasi sekolah. Untuk itu peneliti akan mendeskripsikan kemandirian siswa yang merupakan perubahan perilaku setelah dilaksanakan program Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah pada masing-masing sekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menganggap penting untuk dilakukan perbandingan mengingat SDN Percobaan dan SD Muhammadiyah Sapen telah menerapkan program Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah dengan budaya sekolah yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Dari topik yang akan diteliti, teridentifikasi banyak masalah, yaitu

1. Apakah Program Pendidikan Karakter (PK) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diketahui oleh siswa dan didukung oleh orang tua di rumah?

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. Jumari, M.Pd) SDN Percobaan 2 pada observasi pra penelitian hari Sabtu tanggal 25 Februari 2017. Bukti terlampir

¹² Berdasarkan wawancara dengan kepala Sekolah (H. Sofyan, S.Si, M.Pd) SD Muh. Sapen pada hari Sabtu, 25 Februari 2017

2. Mengapa Program PK dan GLS sangat berhubungan dengan kemandirian belajar?
3. Apakah orang tua sudah menjadi tauladan dalam berkarakter yang baik dan berliterasi di rumah?
4. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemandirian belajar pada siswa?
5. Bagaimana pelaksanaan Program PK di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen?
6. Bagaimanakah pelaksanaan Program GLS di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen?
7. Bagaimanakah Sikap Kemandirian Belajar pada siswa di SDN Percobaan 2 Dan SD Muhammadiyah Sopen?
8. Adakah hubungan program PK dan sikap kemandirian belajar?
9. Adakah hubungan program GLS dengan sikap kemandirian belajar?
10. Manakah yang program yang lebih dominan mempengaruhi sikap kemandirian belajar di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas begitu banyak masalah yang mempengaruhi Pendidikan Karakter dan Gerakan literasi Sekolah terhadap sikap kemandirian belajar siswa untuk itu peneliti akan membatasi masalah yang selanjutnya akan tertulis dalam rumusan masalah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan program pendidikan karakter dan Gerakan Literasi dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa kelas 4 di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen?
2. Bagaimanakah Penilaian orang tua dan siswa kelas 4 terhadap kedua program tersebut dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen?
3. Bagaimanakah tingkat kemandirian belajar siswa kelas 4 sebagai hasil dari pelaksanaan kedua program tersebut di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen? Apakah ada perbedaan?
4. Bagaimana kemandirian belajar siswa yang terinternalisasi pada diri siswa kelas 4 di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui rancangan program pendidikan karakter dan Gerakan Literasi dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa kelas 4 di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen.
2. Mengetahui penilaian orang tua dan siswa kelas 4 terhadap kedua program tersebut dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen.
3. Mengetahui perubahan tingkah laku kemandirian belajar siswa kelas 4 sebagai hasil dari pelaksanaan kedua program tersebut di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sopen dan perbedaannya.

4. Mengetahui kemandirian belajar siswa yang terinternalisasi pada diri siswa kelas 4 di SDN Percobaan 2 dan SD Muhammadiyah Sapen.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang evaluasi program Pendidikan Karakter dan program Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk karakter kemandirian belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Dinas Pendidikan

- 1) Untuk menambah wawasan tentang pelaksanaan evaluasi program Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah
- 2) Sebagai contoh untuk melakukan evaluasi program Pendidikan Karakter dan program GLS di sekolah lainnya.

b. Untuk Sekolah

Sebagai proses evaluasi /masukan untuk sekolah dalam melaksanakan program Pendidikan Karakter dan program Gerakan Literasi Sekolah, begitu juga ketika merencanakan program baru.

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian peneliti, belum ada tesis yang secara khusus membahas tentang Evaluasi Program Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi sekolah yang dikaitkan dengan sikap kemandirian belajar siswa.

Berikut berupa jurnal yang juga yang berkaitan dengan topik peneliti:

1. Penelitian karya Trian Wahliyono dkk dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Produktif Teknik Mesin Di SMKN 1 Trenggalek”. Tulisan ini menunjukkan adanya korelasi antara karakter disiplin dengan hasil belajar siswa.
2. Penelitian karya Endang Mulyatiningsih dengan Judul “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak Remaja dan Dewasa”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Penelitian menggunakan metode meta analisis. Penelitian diawali dengan cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Sumber data penelitian terdiri dari empat artikel jurnal dan tiga makalah ilmiah yang telah diseminarkan.
3. Penelitian karya St. Andri Widiyanti, Sunardi dan Sri Anitah dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan PRR dan Motivasi Belajar Terhadap Kepribadian Siswa. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) Pengaruh pendidikan karakter dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dan pendekatan konvensional terhadap kepribadian siswa dalam Pendidikan Agama Katolik, (2) Perbedaan kepribadian siswa dalam Pendidikan Agama Katolik antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dalam belajar, (3) Interaksi pengaruh antara pendidikan karakter dengan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan motivasi belajar terhadap

kepribadian siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen. Penelitian lapangan dilakukan di SMPK St. Yusuf Kota Madiun Propinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan dengan memberikan materi pelajaran yang sama terhadap kelas eksperimen dan kontrol namun pendekatan yang digunakan berbeda. Kelas eksperimen dengan pendekatan PPR dan kelas kontrol dengan pendekatan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan pengaruh pendidikan karakter dengan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan pendekatan konvensional terhadap kepribadian siswa dalam Pendidikan Agama Katolik, (2) Terdapat perbedaan kepribadian dalam Pendidikan Agama Katolik antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah dalam belajar, (3) Terdapat interaksi pengaruh antara pendidikan karakter dengan pendekatan paradigma pedagogi refleksi dan motivasi belajar terhadap kepribadian siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Adapun Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan selain metode penelitian yang berbeda karakter yang diukur pun juga berbeda. Penulis mengukur karakter kemandirian belajar.

4. Penelitian karya Utari Sumarmo dengan judul Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik. Penelitian ini menjelaskan tentang tiga istilah yang berkaitan dengan kemandirian belajar adalah *self regulated learning (SRL)*, *self regulated thinking (SRT)*, dan *self directed learning (SDL)*. Beberapa kesamaan karakteristik, yang

termuat dalam ketiga istilah tersebut di antaranya adalah: dari program Pendidikan Karakter dan program Gerakan Literasi Sekolah.

Keempat peneliti diatas telah melakukan penelitian yang hanya berkaitan dengan Pendidikan Karakter saja tanpa mengkolaborasikan dengan Program yang juga menguatkan karakter yaitu gerakan Literasi Sekolah. Peneliti pertama mengaitkan program Pendidikan karakter dengan disiplin dan hasil belajar. Peneliti ke-2 menganalisa model pendidikan karakter pada usia anak-anak secara umum tidak secara khusus mengaitkan dengan karakter tertentu. Peneliti ke-3 mengaitkan pendidikan karakter dengan motivasi belajar dan kepribadian siswa dan peneliti ke-4 mengaitkan kemandirian siswa dalam proses perancangan dan pemantauan proses kognitif dan afektif ketika seseorang menyelesaikan tugas akademiknya. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengukur karakter kemandirian belajar siswa sebagai hasil dari program Pendidikan karakter dan program Gerakan Literasi Sekolah dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dari keempat peneliti diatas.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah dan sistematis. maka sistematika pembahasan penelitian ini adalah : Bab I memuat latar belakang masalah. Identifikasi masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan urgensi penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya, pada Bab II disajikan kerangka teori tentang evaluasi program, pendidikan karakter, Gerakan Literasi Sekolah dan kemandirian belajar. Landasan teori ini menjadi dasar dan pisau bedah dalam penelitian ini.

Metodologi penelitian akan disajikan di Bab III. Kemudian dalam bab IV berisi tentang pembahansan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Pada Bab V membahas tentang kesimpulan hasil-hasil yang telah tercapai, kendala dan hambatan dalam melaksanakan penelitian serta implikasi dari penelitian ini.